

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Tembakau di Indonesia

Eka Apriliansyah¹, Sarah Ghania^{2*}, Aswin Rivai³
¹ ekaapriliansyah@upnvj.ac.id, ² sarahghania@upnvj.ac.id,
³ aswin.rivai@upnvj.ac.id

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

**Corresponding author*

Received: 6 February 2026

Revised: 21 February 2026

Published: 28 February 2026

Abstract

Exports are becoming increasingly important with the advancement of globalization because they are one of the many factors driving a country's economy. A country can gain an advantage in international trade by specializing in products, exporting commodities that can be produced relatively more productively, and importing goods that are produced relatively less or less productively. This study aims to analyze the influence of tobacco production, GDP, the exchange rate, and international tobacco prices on Indonesia's tobacco export volume from 1991 to 2021. The data used for this study is secondary data for an annual period, totaling 31 observations, obtained from the Directorate General of Plantations, the World Bank, and the Central Statistics Agency. This study uses a time series method using the ECM (Error Correction Model) data processing method to examine the long-term and short-term effects of each variable. This study found that tobacco production, GDP, and international prices had no significant effect. While the exchange rate variable had a significant effect in the long-term period, it was insignificant in the short-term period. Simultaneously, all variables had no significant effect on tobacco export volume, either in the short-term or the long-term.

Keywords : Tobacco Export Volume; Tobacco Production; GDP; Exchange Rate International Tobacco Prices.

Abstrak

Ekspor menjadi semakin penting seiring dengan kemajuan globalisasi karena ekspor ialah salah satu dari sekian banyak faktor yang mendorong perekonomian suatu negara. Sebuah negara dapat memperoleh keuntungan dalam perdagangan internasional jika negara tersebut mengkhususkan diri pada produk, mengekspor komoditas yang dapat diproduksi secara relatif lebih produktif, dan mengimpor barang yang produksinya relatif lebih sedikit atau tidak produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh produksi tembakau, PDB, nilai tukar dan harga tembakau internasional terhadap volume ekspor tembakau Indonesia tahun 1991-2021. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder periode tahunan yang berjumlah 31 data observasi dan diperoleh melalui data Direktorat Jenderal Perkebunan, World Bank dan Badan Pusat Statistika. Jenis penelitiannya berbentuk time series serta memakai metode olah data ECM (Error Correction Model) dengan tujuan melihat pengaruh jangka panjang maupun jangka pendek masing-masing variabel. Penelitian ini menemukan bahwa produksi tembakau, PDB dan harga internasional tidak berpengaruh signifikan, sedangkan untuk variabel nilai tukar berpengaruh signifikan untuk periode jangka panjang, tetapi tidak signifikan pada periode jangka pendek. Secara simultan seluruh variabel tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau baik jangka pendek ataupun jangka panjang.

Keywords : *Volume Ekspor Tembakau; Produksi Tembakau; PDB; Nilai Tukar; Harga Internasional Tembakau.*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi adalah proses integrasi berbagai negara menjadi satu kekuatan pasar tunggal dengan cara menghapus hambatan perdagangan dan investasi antarnegara. Melalui aktivitas seperti produksi dan keuangan yang saling terhubung, proses ini menciptakan hubungan yang semakin erat antara pasar nasional, regional, dan global yang melibatkan partisipasi aktif dari banyak negara di dunia. Perdagangan internasional mengandalkan ekspor sebagai penggerak ekonomi melalui strategi spesialisasi, di mana negara memprioritaskan produksi komoditas yang paling efisien dan mengimpor barang yang tidak efektif diproduksi sendiri untuk mencapai keuntungan optimal (Azhari Lubis et al., 2022). Penerapan kebijakan fiskal ekspansif melalui peningkatan belanja infrastruktur dan kualitas SDM (pendidikan serta kesehatan) bertujuan menciptakan tenaga kerja yang produktif dan kompetitif guna memperkuat efisiensi produksi nasional (Sholikha et al., 2023). Dalam lingkup perdagangan internasional, penguatan fondasi domestik ini berperan krusial dalam meningkatkan daya saing komoditas ekspor Indonesia di pasar global, menarik investasi asing, serta memperkuat posisi negara dalam rantai pasok dunia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor tembakau beserta produk turunannya tetap menjadi salah satu pilar ekspor strategis Indonesia dengan perolehan nilai mencapai 551 juta Dolar AS pada tahun 2020. Kedudukan Indonesia dalam pasar global sangat signifikan mengingat statusnya sebagai produsen utama. Laporan Food Agriculture Organization (FAO) tahun 2021 mengonfirmasi hal ini dengan menempatkan Indonesia pada posisi keempat dunia dalam hal volume produksi tembakau, setelah Tiongkok, India, dan Brasil (Zulfalinda & Setya Wijaya, 2024).

Volume ekspor tembakau Indonesia mengalami fluktuasi antara tahun 1995 hingga 2010, dengan titik tertinggi sebesar 57.408 ton (2010) dan terendah 21.989 ton (1995). Meski mencapai angka tertinggi, tahun 2010 juga mencatat penurunan signifikan akibat berkurangnya jumlah perusahaan rokok secara drastis dari tahun sebelumnya. Meskipun pertumbuhan ekspor tembakau Indonesia berubah setiap tahunnya, dengan tren kuantitas yang cenderung menurun, tetapi ada tren yang menguntungkan pada nilai ekspor yang dihasilkan. Dengan keuntungan geografis dan demografisnya, Indonesia memiliki peluang untuk menjadi eksportir utama di dunia (Maulisza, 2023). Menurut Gilarso (2004) dan Joesron et al. (2012), produksi adalah proses ekonomi yang mengolah input menjadi output berupa barang atau jasa bernilai guna untuk memenuhi kebutuhan manusia. Proses ini melibatkan empat elemen fundamental, yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, dan kewirausahaan.

Produksi tembakau Indonesia menunjukkan tren fluktuatif dengan puncaknya pada 2019 (269.800 ton) dan titik terendah pada 1998 (105.580 ton) akibat ketidakstabilan ekonomi nasional. Sesuai penelitian (Nainggolan et al., 2021), menurut Komalasari (2009), tingkat produksi memiliki hubungan searah dengan ekspor; semakin tinggi volume produksi, semakin besar pula penawaran dan volume ekspor di pasar global. Meskipun secara teori produksi dan ekspor berhubungan lurus, data pada tahun-tahun tertentu (seperti 1997, 1998, dan 2010) menunjukkan gap teori atau anomali, di mana kenaikan produksi tidak selalu diikuti kenaikan ekspor, dan sebaliknya. Hal ini mengindikasikan adanya faktor eksternal lain di luar volume produksi domestik yang memengaruhi kinerja ekspor tembakau Indonesia.

Ekspor neto, yang merupakan selisih antara total ekspor dan impor, berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan PDB mencerminkan naiknya produktivitas dalam negeri, yang pada gilirannya mendorong volume ekspor dan meningkatkan pendapatan nasional selama nilai ekspor melebihi impor (Yuni & Hutabarat, 2021). PDB yang lebih tinggi akan mendorong perekonomian dan industri akan

tumbuh, yang akan mendorong lebih banyak ekspor daripada tahun sebelumnya. Pertumbuhan PDB suatu negara juga memengaruhi ekspor dengan meningkatkan daya beli konsumen, yang pada gilirannya meningkatkan nilai tukar (USD/Rupiah) secara tidak langsung yaitu, rupiah terdepresiasi, yang mendorong ekspor.

Berdasarkan data Bank Dunia, PDB Indonesia menunjukkan tren peningkatan signifikan dengan puncaknya pada tahun 2021 dan titik terendah saat krisis 1998. Menurut Sukirno (2002), PDB menentukan kemampuan produksi barang yang berdaya saing internasional; sehingga peningkatan PDB akan mendorong produksi tembakau dan memperbesar volume ekspor Indonesia ke pasar global. Sama seperti hubungan produksi dan ekspor, data PDB juga menunjukkan adanya gap teori pada tahun-tahun tertentu (seperti 1995, 2000, dan 2009). Fenomena ini menunjukkan pola yang berbanding terbalik, di mana kenaikan PDB tidak selalu diikuti kenaikan ekspor, dan penurunan PDB tidak selalu menurunkan volume ekspor tembakau, mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional tidak selalu menjadi penentu utama kinerja ekspor komoditas tersebut. Menurut Darsono (2009), kurs atau nilai tukar merupakan rasio harga antarmata uang yang menjadi solusi atas perbedaan mata uang dalam perdagangan internasional. Kegiatan ekspor berperan aktif memengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS sekaligus menjadi instrumen utama bagi Indonesia untuk memperoleh devisa negara (Emilia et al., 2015).

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS menunjukkan tren pelemahan yang fluktuatif, dari Rp1.950 pada 1991 menjadi Rp14.582 pada 2020. Mengingat krusialnya mata uang asing sebagai instrumen pembayaran global, stabilitas nilai tukar menjadi prioritas utama Indonesia untuk menjamin kelancaran dan efisiensi perdagangan internasional melalui standar moneter yang diterima secara universal (Zulfalinda & Setya Wijaya, 2024). Menurut (Nainggolan et al., 2021), fluktuasi nilai tukar berdampak langsung pada harga barang di pasar global: apresiasi mata uang membuat produk ekspor lebih mahal, sedangkan depresiasi meningkatkan biaya impor. Meskipun teori ekonomi menyatakan bahwa pelemahan kurs seharusnya mendorong ekspor, data tahun 1998, 2001, dan 2018 menunjukkan gap teori di mana pelemahan Rupiah justru diikuti penurunan ekspor. Sebaliknya, pada 2002, penguatan Rupiah justru meningkatkan ekspor, membuktikan adanya perbedaan antara hukum ekonomi dengan fakta lapangan yang dipengaruhi faktor lain.

Harga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang yang harus disediakan pembeli kepada penjual untuk membeli barang atau jasa tertentu, serta jumlah uang yang diserahkan sesuai dengan nilai barang atau jasa tersebut (Emayanti & Rivai, 2024). Harga Penawaran (Bid Price) adalah harga maksimum yang bersedia dibayarkan oleh pialang atau partisipan pasar untuk membeli suatu aset keuangan (seperti obligasi atau saham) pada saat tertentu. Sementara itu, harga secara umum adalah nilai tukar yang dinyatakan ke dalam bentuk uang maupun barang lain untuk mendapatkan manfaat yang diharapkan seseorang atau kelompok dari suatu barang atau jasa pada waktu spesifik (Fihri et al., 2021).

Harga tembakau dunia menunjukkan tren peningkatan dengan titik tertinggi pada tahun 2016 (\$5.111,13/kg) dan terendah pada tahun 1993 (\$2.226,1/kg). Pada penelitian (Mejaya et al., 2016), berdasarkan teori Soekartawi (2005), volume ekspor akan meningkat jika harga jual di pasar internasional lebih tinggi dibandingkan harga domestik, karena perbedaan harga tersebut memotivasi eksportir untuk menyalurkan lebih banyak komoditas ke pasar global demi keuntungan yang lebih besar. Data menunjukkan adanya gap teori pada tahun-tahun tertentu (seperti 1995, 2000, dan 2009) terkait hubungan harga internasional dengan volume ekspor tembakau. Meskipun secara teori kenaikan harga global seharusnya memicu peningkatan ekspor, dalam realitasnya kedua variabel tersebut seringkali bergerak

berlawanan, di mana fluktuasi harga internasional tidak selalu diikuti oleh perubahan volume ekspor sesuai hukum ekonomi..

Berdasarkan uraian diatas mengenai fenomena-fenomena, teori dan data yang dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh bagaimana produksi domestik tembakau, PDB, nilai tukar dan harga tembakau internasional berpengaruh terhadap volume ekspor tembakau di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Heckscher-Ohlin

Teori keuntungan komparatif dari David Ricardo menyatakan bahwa negara sebaiknya fokus memproduksi dan mengekspor barang dengan biaya kesempatan (opportunity cost) terendah. Sementara itu, teori Heckscher-Ohlin menekankan pentingnya kelimpahan sumber daya alam sebagai penentu pola perdagangan, di mana suatu negara akan memproduksi dan mengekspor barang yang memanfaatkan faktor produksi paling melimpah yang mereka miliki (Maharani Purba et al., 2023). Model Heckscher-Ohlin (H-O) menyatakan bahwa negara cenderung berspesialisasi dalam produk yang menggunakan faktor produksi paling melimpah yang mereka miliki. Berdasarkan teori ini, negara berkembang dengan sumber daya tenaga kerja yang besar akan memfokuskan produksinya dan menjadi eksportir neto untuk produk-produk yang padat karya di pasar dunia (Setyari, 2017). Bertil Ohlin menekankan bahwa kegiatan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh perbedaan kelimpahan faktor produksi alamiah (alam, tenaga kerja, dan modal). Perbedaan variabel produksi inilah yang mendorong setiap negara untuk secara alami fokus memproduksi barang atau jasa yang paling sesuai dengan ketersediaan sumber daya unik yang mereka miliki (Wahab, 2013).

Teori Permintaan dan Penawaran

Permintaan (*demand*) adalah keinginan konsumen untuk memiliki dan membeli barang pada tingkat harga tertentu. Permintaan dibedakan menjadi dua jenis: efektif (disertai kemampuan bayar) dan tidak efektif (tidak disertai kemampuan bayar). Berdasarkan hukum permintaan, harga barang merupakan faktor utama yang menentukan jumlah permintaan, di mana interaksi antara permintaan dan kemampuan pembeli inilah yang membentuk harga pasar (Rahmita et al., 2023). Penawaran adalah jumlah total barang yang tersedia untuk dijual pada waktu dan harga tertentu. Keputusan produsen untuk menawarkan barang sangat dipengaruhi oleh harga; jika harga terlalu rendah hingga tidak menutupi biaya produksi, barang tidak akan dipasarkan. Sebaliknya, sesuai hukum penawaran, terdapat korelasi positif antara harga dan jumlah barang, di mana kenaikan harga akan mendorong peningkatan jumlah penawaran (Zahara & Anwar, 2021). Hukum Penawaran menyatakan adanya hubungan positif antara harga dan kuantitas barang yang ditawarkan, dengan asumsi *ceteris paribus*. Secara sederhana, kenaikan harga akan mendorong produsen untuk meningkatkan jumlah barang yang dijual, sedangkan penurunan harga akan menyebabkan penurunan jumlah penawaran. Hubungan searah ini digambarkan melalui kurva penawaran yang memiliki kemiringan positif (naik dari kiri bawah ke kanan atas) (Girikallo et al., 2023).

Teori Produksi

Menurut Putong (2013), produksi adalah proses transformasi teknis untuk menciptakan nilai tambah atau memberikan kegunaan baru pada suatu barang. Secara struktural, produksi merupakan hubungan fungsional antara input dan output yang keberhasilannya bergantung pada empat pilar esensial: tenaga kerja (L), modal (K), sumber daya alam (R), dan keahlian teknis (T) (Eko Sevianingsih et al., 2016). Menurut Gilarso (2004) dan Joesron et al. (2012), produksi adalah kegiatan menciptakan produk atau layanan bermanfaat dengan menggabungkan empat faktor esensial: sumber daya manusia, sumber daya

alam, modal, dan kewirausahaan. Komalasari (2009) menambahkan bahwa produksi memiliki hubungan langsung dengan perdagangan internasional, di mana peningkatan jumlah produksi akan berkorelasi positif terhadap peningkatan volume ekspor suatu negara (Mejaya et al., 2016).

Teori Produk Domestik Bruto

Menurut Kotler (2002), harga adalah total nilai atau jumlah uang yang dikeluarkan pembeli untuk memperoleh suatu barang atau jasa. Dalam teori ekonomi, harga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar. Jika harga domestik mengalami penurunan hingga berada di bawah tingkat harga internasional, hal ini menciptakan peluang bagi perdagangan internasional karena perbedaan harga tersebut (Wahyu Naufal, 2021). Pertumbuhan skala ekonomi suatu negara secara linear meningkatkan kebutuhan domestik dan permintaan akan sumber daya, yang mendorong negara tersebut untuk lebih aktif dalam perdagangan internasional guna memenuhi kebutuhan pasar serta meningkatkan pendapatan nasional melalui ekspor. Semakin besar tingkat perekonomian, semakin besar pula ketergantungan terhadap arus modal global dan akses pasar luar negeri untuk membiayai pembangunan, sehingga integrasi dalam rantai pasok global menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan penerimaan devisa dan memperkuat posisi tawar ekonomi negara tersebut di kancah global (Delphino Arrighi et al., 2022). Menurut Soekartawi (2020), harga internasional dan volume ekspor memiliki keterkaitan erat: jika harga di pasar global lebih tinggi dibandingkan harga domestik, maka volume ekspor akan meningkat. Selain itu, harga komoditas global juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh pertumbuhan ekonomi negara-negara pengimpor (Nainggolan et al., 2021).

Teori Nilai Tukar

Dalam perdagangan internasional, nilai tukar merupakan penentu utama daya saing harga produk. Apresiasi (penguatan) mata uang menyebabkan produk domestik menjadi lebih mahal bagi pembeli asing namun membuat barang impor lebih murah bagi pasar lokal. Sebaliknya, depresiasi (pelemahan) mata uang membuat produk dalam negeri lebih murah dan kompetitif di pasar global, meski harga barang impor di dalam negeri akan melonjak naik (Nainggolan et al., 2021). Penentuan nilai tukar mata uang bersumber dari dua sistem utama: penetapan langsung oleh pemerintah (sistem tetap) atau melalui interaksi kekuatan pasar yang melibatkan institusi keuangan dan kebijakan pemerintah (sistem fleksibel). Dalam perspektif ekonomi Islam, sistem yang dianut adalah *Managed Floating* (mengambang terkendali), di mana pasar menentukan nilai tukar namun pemerintah tetap melakukan intervensi strategis untuk menjaga stabilitas dari gangguan keseimbangan (Nurhidayah, 2018).

Teori Harga

Secara umum, harga adalah nilai tukar berupa uang atau komoditas lain yang dikorbankan untuk mendapatkan manfaat (*utility*) dari barang atau jasa pada waktu dan tempat tertentu. Dalam pasar finansial, dikenal istilah Harga Penawaran (*Bid Price*), yaitu nilai tertinggi yang bersedia dibayarkan oleh dealer atau pelaku pasar untuk membeli suatu produk sekuritas (seperti saham atau obligasi) pada periode berjalan (Fihri et al., 2021). Menurut Kotler (2002), harga adalah total nilai yang diberikan konsumen atau jumlah uang yang dibebankan untuk memperoleh suatu produk. Dalam ilmu ekonomi, harga terbentuk melalui titik temu antara kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Secara strategis, teori ekonomi menjelaskan bahwa jika harga di pasar domestik menurun hingga lebih rendah dari harga global, maka produk tersebut akan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar internasional (Wahyu Naufal, 2021).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu Negara Indonesia dengan variabel-variabel produksi domestik tembakau, PDB, nilai tukar dan harga tembakau internasional. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah data *time series* dengan jangka waktu mulai tahun 1991-2021 yang diambil di Negara Indonesia, sehingga jumlah observasi secara keseluruhan yaitu sebanyak 31 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai teknik studi kepustakaan serta dokumenasi untuk mengumpulkan data. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data publikasi mengenai volume ekspor teh, produksi, harga teh, harga kopi, serta nilai tukar Indonesia yang kemudian dipindahkan ke Microsoft Excel untuk diolah lebih lanjut menggunakan perangkat lunak Eviews. Sementara itu, studi kepustakaan diterapkan dengan menguraikan berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan sumber referensi digital lainnya guna memperkuat landasan teori dan memperjelas konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Model Koreksi Kesalahan (**Error Correction Model - ECM**) adalah metode ekonometrika yang digunakan untuk mengidentifikasi korelasi antara variabel bebas dan terikat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Model ini sangat efektif untuk analisis data deret waktu (*time series*) karena mampu mengatasi masalah ketidakstasioneran data dan menghindari risiko regresi lancung (*spurious regression*). Menurut Maski & Satria (2004), ECM berfungsi untuk mengevaluasi kinerja ekonomi jangka panjang sekaligus memastikan kesesuaian antara model empiris dengan teori ekonomi yang mendasarinya.

$$VET_t = \beta_0 + \beta_1 PROD_t + \beta_2 HTI_t + \beta_3 PDB_t + \beta_4 KURS_t + ECT_t$$

Dimana :

VET	= Volume Ekspor Tembakau
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi
$PROD$	= Produksi
HTI	= Harga Tembakau Internasional
PDB	= Produk Domestik Bruto
$KURS$	= Nilai Tukar
t	= Waktu (1991-2021)
ECT	= Error Correction Term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas (Unit Root Test)

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Tingkat *Level*

Variabel	Prob.	Keterangan
VET	0.3197	Tidak Stasioner
PROD	0.0725	Tidak Stasioner
PDB	0.9907	Tidak Stasioner
KURS	0.6194	Tidak Stasioner
HTI	0.6301	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Berdasarkan hasil penelitian dalam uji *unit root* dengan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada tabel diatas, kelima variabel yang dianalisis dalam studi ini tidak menunjukkan sifat stasioner pada tingkat level. Dapat dilihat nilai *P-value* uji stasioneritas pada tingkat level dari variabel VET sebesar 0.3197, PROD sebesar 0.0725, PDB sebesar 0.9907, KURS sebesar 0.6194, dan HTI sebesar 0.6301. Karena hasil diatas menunjukan nilai Prob. lebih tinggi dari 0,05, dapat diartikan bahwa variabel VET, PROD, PDB, KURS dan HTI belum menunjukkan sifat stasioner pada tingkat $I(0)$, maka diperlukan transformasi data dengan melakukan uji stasioneritas pada tingkat $I(1)$.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Tingkat *1st Difference*

Variabel	Prob.	Keterangan
D(VET)	0.0001	Stasioner
D(PROD)	0.0000	Stasioner
D(PDB)	0.0031	Stasioner
D(KURS)	0.0000	Stasioner
D(HTI)	0.0001	Stasioner

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, kelima variabel dalam tingkat *First Difference* mendapatkan hasil *p-value* sebesar 0.0000. Karena seluruh variabel, yaitu D(VET), D(PROD), D(PDB), D(KURS), dan D(HTI) menunjukkan *P-value* individu lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa semua variabel bersifat stasioner. Dengan demikian, berdasarkan kedua tahap pengujian ADF, seluruh variabel penelitian terbukti non-stasioner pada tingkat level dan stasioner pada tingkat *first difference*, yang berarti seluruh variabel berintegrasi pada orde satu atau $I(1)$.

Uji Kointegrasi

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.021282	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.689194
	5% level	-2.971853
	10% level	-2.625121

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Hasil yang diperoleh dengan uji kointegrasi yaitu nilai variabel ECT mempunyai probabilitas $0.0005 < 0.05$. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel ECT adalah stasioner pada level 0 sehingga menggambarkan variabel dependen dan independen saling berkointegrasi, sehingga pengujian dapat dilakukan ketahap uji estimasi ECM.

Estimasi Jangka Panjang

Tabel 4. Hasil Uji Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PROD	-0.051410	0.055130	-0.932525	0.3596
PDB	-0.11336	0.008368	-1.35461	0.1872
KURS	2.025275	0.736634	2.749366	0.0107
HTI	-5.63464	4.369806	-1.289449	0.2086
C	57400.85	14396.27	3.987214	0.0005

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Berikut hasil uji estimasi jangka panjang:

- Produksi Tembakau (PROD)
Variabel produksi tembakau memiliki nilai probabilitas $0.3596 > \text{nilai p-tabel } (0.05)$ maka dapat diartikan bahwa variabel produksi tembakau tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka panjang. Sehingga H1 ditolak dan H0 diterima.
- Produk Domestik Bruto (PDB)
Variabel Produk Domestik Bruto memiliki nilai probabilitas $(0.1872) < \text{nilai p-tabel } (0.05)$ maka dapat diartikan bahwa variabel PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka panjang. Sehingga H2 ditolak dan H0 diterima.
- Nilai Tukar (KURS)
Variabel Nilai Tukar memiliki nilai probabilitas $(0.0107) > \text{nilai p-tabel } (0.05)$ maka dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka panjang. Sehingga H3 diterima dan H0 ditolak.
- Harga Tembakau Internasional (HTI)
Variabel Harga Tembakau Internasional memiliki nilai probabilitas $(0.2086) > \text{nilai p-tabel } (0.05)$ maka dapat diartikan bahwa variabel harga tembakau internasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka panjang. Sehingga H4 ditolak dan H0 diterima.

Estimasi Jangka Pendek

Tabel 5. Hasil Uji Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PROD)	-0.033638	0.037328	-0.901145	0.3765
D(PDB)	0.016374	0.032610	0.502101	0.6202
D(KURS)	2.223232	1.450418	1.532822	0.1384
D(HTI)	-0.124176	3.565739	-0.034825	0.09725
ECT(-1)	-0.432846	0.185491	-2.333510	0.0283
C	-1386.416	2111.558	-0.656584	0.5177

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Berikut hasil uji estimasi jangka pendek:

- Produksi Tembakau (PROD)
Variabel produksi tembakau memiliki nilai probabilitas $0.3765 >$ nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel produksi tembakau tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka pendek. Sehingga H1 ditolak dan H0 diterima.
- Produk Domestik Bruto (PDB)
Variabel Produk Domestik Bruto memiliki nilai probabilitas (0.6202) $>$ nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka pendek. Sehingga H2 ditolak dan H0 diterima
- Nilai Tukar (KURS)
Variabel Nilai Tukar memiliki nilai probabilitas (0.1384) $>$ nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka pendek. Sehingga H3 ditolak dan H0 diterima.
- Harga Tembakau Internasional (HTI)
Variabel Harga Tembakau Internasional memiliki nilai probabilitas (0.09725) $>$ nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel harga tembakau internasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran dalam jangka pendek. Sehingga H4 ditolak dan H0 diterima.
- Uji kesalahan Error Correction Model pada nilai lag residual negatif -0.432846. Hasil tersebut membuktikan korelasi kesalahan (ECM) sebesar 4.33%.

Uji Asumsi Klasik Estimasi

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang

Jaque-Bera	0.368542
Probability	0.831710

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Karena nilai probabilitas $0.831710 > 0.05$, model estimasi jangka panjang memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek

Jaque-Bera	3.683803
Probability	0.158516

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Karena nilai probabilitas $0.158516 > 0.05$, model estimasi jangka pendek memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Panjang

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
PROD	0.003039	35.97341	1.930155
PDB	7.00E-17	10.10646	3.411635
KURS	0.542629	17.98693	3.113405
HTI	0.542629	104.5046	3.238410
C	207251332.681	72.647951	

Sumber: Hasil olah data EViews 13

Variabel-variabel independen yang digunakan yaitu, Produksi Tembakau, PDB, Nilai Tukar dan Harga Tembakau Internasional tidak mengalami masalah multikolinearitas karena masing-masing Centered VIF-nya < 10 .

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Pendek

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(PROD)	0.001393	1.273496	1.265547
D(PDB)	1.06E-15	2.880615	2.137251
D(KURS)	2.103712	2.741135	2.544787
D(HTI)	12.71449	1.062660	1.051442
ECT(-1)	0.034407	1.201126	1.192812
C	4458678	2.452472	NA

Sumber: Hasil olah data EViews 13

Berdasarkan nilai Centered VIF masing-masing variabel di atas dapat dilihat bahwa seluruhnya memiliki nilai di bawah 10 sehingga semua variabel estimasi jangka pendek tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil Uji Heterokedastisitas Jangka Panjang

F-statistic	1.6688	Prob. F(4,29)	0.1874
Obs*R-squared	6.33297	Prob. Chi-Square(4)	0.1756

Sumber: Hasil olah data EViews 13

Nilai probabilitas dari Chi-Square dengan Nilai Prob. Chi-Square(4) sebesar 0.1756 > 0.05 sehingga estimasi jangka panjang tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Tabel 10. Hasil Uji Heterokedastisitas Jangka Pendek

F-statistic	1.543980	Prob. F(5,27)	0.2139
Obs*R-squared	7.301315	Prob. Chi-Square(5)	0.2265

Sumber: Hasil olah data EViews 13

Nilai probabilitas dari Chi-Square dengan Nilai Prob. Chi-Square(4) sebesar 0.2265 > 0.05 sehingga estimasi jangka pendek tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang

F-statistic	5.907287	Prob. F(5,27)	0.0085
Obs*R-squared	10.18071	Prob. Chi-Square(5)	0.0062

Sumber: Hasil olah data EViews 13

Setelah dilakukan Uji Autokorelasi pada estimasi jangka panjang, ternyata hasilnya dari olah data menunjukkan bahwa $p < 0.05$, dimana hal tersebut tidak memenuhi syarat dari uji autokorelasi dimana $p > 0.05$. Untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan pengolahan data pada uji autokorelasi menggunakan metode Newey-west yang akan menjadikan model menjadi robust.

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek

F-statistic	5.445853	Prob. F(5,27)	0.0120
Obs*R-squared	9.934151	Prob. Chi-Square(5)	0.0070

Sumber: Hasil olah data EViews 13

Setelah dilakukan Uji Autokorelasi pada estimasi jangka pendek, ternyata hasilnya dari olah data menunjukkan bahwa $p < 0.05$, dimana hal tersebut tidak memenuhi syarat dari uji autokorelasi dimana $p > 0.05$. Untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan pengolahan data pada uji autokorelasi menggunakan metode Newey-west yang akan menjadikan model menjadi robust.

Uji Signifikansi

Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Tabel 13. Hasil Uji t Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PROD	-0.051410	0.055130	-0.932525	0.3596
PDB	-0.11336	0.008368	-1.35461	0.1872
KURS	2.025275	0.736634	2.749366	0.0107
HTI	-5.63464	4.369806	-1.289449	0.2086
C	57400.85	14396.27	3.987214	0.0005

Sumber: Hasil olah data EViews 13

- a. Variabel produksi tembakau memiliki nilai t-static (-0.932525) < t-tabel (2.051831) dan nilai probabilitas 0.3596 > nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel produksi tembakau tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka panjang. Sehingga H1 ditolak dan H0 diterima.
- b. Variabel PDB memiliki nilai t-static (-1.35461) < t-tabel (2.051831) dan nilai probabilitas (0.1872) < nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka panjang. Sehingga H2 ditolak dan H0 diterima.
- c. Variabel nilai tukar memiliki nilai t-static (2.749366) > t-tabel (2.051831) dan nilai probabilitas (0.0107) > nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka panjang. Sehingga H3 diterima dan H0 ditolak.
- d. Variabel harga tembakau internasional memiliki nilai t-static -1.289449) < t-tabel (2.0452) dan nilai probabilitas (0.2086) > nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel harga tembakau internasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka panjang. Sehingga H4 ditolak dan H0 diterima.

Tabel 14. Hasil Uji t Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PROD)	-0.033638	0.037328	-0.901145	0.3765
D(PDB)	0.016374	0.032610	0.502101	0.6202
D(KURS)	2.223232	1.450418	1.532822	0.1384
D(HTI)	-0.124176	3.565739	-0.034825	0.09725
ECT(-1)	-0.432846	0.185491	-2.333510	0.0283
C	-1386.416	2111.558	-0.656584	0.5177

Sumber: Hasil olah data EViews 13

- a. Variabel produksi tembakau memiliki nilai t-static (-0.901145) < t-tabel (2.051831) dan nilai probabilitas 0.3765 > nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel produksi tembakau tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka pendek. Sehingga H1 ditolak dan H0 diterima.
- b. Variabel PDB memiliki nilai t-static (0.502101) < t-tabel (2.051831) dan nilai probabilitas (0.6202) > nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka pendek. Sehingga H2 ditolak dan H0 diterima.
- c. Variabel nilai tukar memiliki nilai t-static (1.532822) < t-tabel (2.051831) dan nilai probabilitas (0.1384) > nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka pendek. Sehingga H3 ditolak dan H0 diterima.
- d. Variabel harga tembakau internasional memiliki nilai t-static (-0.034825) < t-tabel (2.051831) dan nilai probabilitas (0.09725) > nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel harga tembakau internasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran dalam jangka pendek. Sehingga H4 ditolak dan H0 diterima.

Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Tabel 15. Hasil Uji F Jangka Panjang

F-statistic	2.508726
Prob(F-statistic)	0.066361

Sumber: Hasil olah data EViews 13

Nilai probabilitas 0.066361 > nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel Produksi Tembakau, PDB, Nilai Tukar dan Harga Tembakau Internasional secara bersama-sama memiliki tidak pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka panjang.

Tabel 16. Hasil Uji F Jangka Pendek

F-statistic	1.952822
Prob(F-statistic)	0.122616

Sumber: Hasil olah data EViews 13

Nilai probabilitas 0.122616 > nilai p-tabel (0.05) maka dapat diartikan bahwa variabel Produksi Tembakau, PDB, Nilai Tukar dan Harga Tembakau Internasional secara bersama-sama memiliki tidak pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau dalam jangka pendek.

Uji Rsquared dan Adjusted Rsquared

Tabel 17. Hasil Uji Rsquared dan Adjusted Rsquared Jangka Panjang

R-Squared	0.278477
Adjusted R-squared	0.167474

Sumber: Hasil olah data EViews 13

Hasil R-Squared dan Adjusted R-Squared sebesar 0.278477 dan 0.167474 dalam jangka panjang. Artinya Nilai R-squared sebesar 0.278477 menunjukkan bahwa sekitar 27.85% variasi dari Volume Ekspor Tembakau (VET) dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen (PROD, PDB, KURS, dan HTI) dalam jangka panjang. Nilai Adjusted R-squared adalah indikator yang lebih baik karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen. Nilai 0.167474 berarti sekitar 16.75% variasi atau perubahan Volume Ekspor Tembakau dalam jangka panjang dapat dijelaskan oleh model ini. Sisanya, yaitu sekitar 83.25%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 18. Hasil Uji Rsquared dan Adjusted Rsquared Jangka Pendek

R-Squared	0.289186
Adjusted R-squared	0.141100

Sumber: Hasil olah data EViews 13

Hasil R-Squared dan Adjusted R-Squared sebesar 0.289186 dan 0.141100 dalam jangka pendek. Artinya Nilai R-squared sebesar 0.289186 menunjukkan bahwa sekitar 28.92% variasi dari Volume Ekspor Tembakau (VET) dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen (PROD, PDB, KURS, dan HTI) dalam jangka pendek. Nilai Adjusted R-squared adalah indikator yang lebih baik karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen. Nilai 0.141100 berarti sekitar 14.11% variasi atau perubahan Volume Ekspor Tembakau dalam

jangka panjang dapat dijelaskan oleh model ini. Sisanya, yaitu sekitar 85.89%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Analisis Ekonomi dan Pembahasan

Analisis Pengaruh Produksi Domestik Tembakau Terhadap Volume Ekspor Tembakau

Penelitian menggunakan metode Error Correction Model (ECM) periode 1991–2021 menunjukkan bahwa produksi tembakau domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Hal ini menyimpang dari teori ekonomi umum karena adanya anomali struktural: tingginya konsumsi rokok domestik (peringkat ke-4 dunia) dan kebutuhan industri hilir yang mencapai 350.000 ton per tahun menyebabkan hasil produksi lebih banyak terserap di pasar dalam negeri. Akibatnya, ekspor tidak ditentukan oleh jumlah produksi, melainkan oleh sisa pasokan (*oversupply*) yang terbatas serta adanya hambatan kebijakan seperti pajak ekspor.

Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor Tembakau

Berdasarkan hasil analisis Error Correction Model (ECM), Produk Domestik Bruto (PDB) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini didasarkan pada nilai probabilitas yang melebihi 0,05, sehingga hipotesis (H2) ditolak, sejalan dengan penelitian Shaufiyani & Desmintari (2023). Ketidaksignifikanan ini terjadi karena PDB mencerminkan akumulasi pendapatan dari seluruh sektor ekonomi, di mana mayoritas pertumbuhan justru didorong oleh bidang usaha di luar industri tembakau. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan nasional tidak secara otomatis meningkatkan volume ekspor tembakau, mengingat pertumbuhan sektor riil dalam negeri tidak selalu berbanding lurus dengan perkembangan aktivitas perdagangan di pasar internasional.

Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Tembakau

Berdasarkan estimasi model Error Correction Model (ECM), nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh yang berbeda terhadap volume ekspor tembakau Indonesia tergantung pada dimensi waktunya. Dalam jangka panjang, nilai tukar berpengaruh signifikan dan positif karena mekanisme daya saing harga; depresiasi rupiah membuat harga tembakau Indonesia lebih murah di pasar global, sehingga meningkatkan permintaan ekspor. Hal ini sesuai dengan hipotesis (H3) yang diterima pada taraf signifikansi 5%, serta sejalan dengan penelitian Kurniawati et al. (2016).

Sebaliknya, dalam jangka pendek, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Hal ini terjadi karena dalam jangka pendek, volume ekspor masih terikat oleh kontrak lama sehingga perubahan kurs hanya berdampak pada pendapatan eksportir dalam rupiah, bukan pada jumlah fisik barang yang dikirim. Selain itu, ketergantungan pada konsumsi dalam negeri yang tinggi menyebabkan fluktuasi kurs tidak langsung mengubah arus ekspor secara instan sebelum adanya penyesuaian kapasitas produksi dan kontrak baru.

Analisis Pengaruh Harga Tembakau Internasional Terhadap Volume Ekspor Tembakau

Berdasarkan analisis metode Error Correction Model (ECM), harga tembakau dunia ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun secara teoretis harga merupakan faktor kunci, hasil statistik menunjukkan nilai probabilitas di atas 5%, sehingga hipotesis (H4)

ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Eko Sevianingsih et al. (2016) yang menunjukkan pola serupa pada komoditas perkebunan lainnya.

Ketidaksignifikanan ini terjadi karena volume ekspor lebih dipengaruhi oleh faktor internal dibandingkan sinyal harga global. Intervensi kebijakan domestik, seperti Kewajiban Pasar Domestik (DMO) dan pajak ekspor, memutus hubungan langsung antara fluktuasi harga internasional dan kuantitas pengiriman barang. Selain itu, demi menutup biaya tetap (*fixed costs*), produsen cenderung mempertahankan volume ekspor meskipun harga dunia turun, daripada menghentikan operasional sepenuhnya. Dengan demikian, regulasi pemerintah dan struktur biaya produksi jauh lebih menentukan keputusan ekspor dibandingkan dinamika harga di pasar global. Oleh karena itu, integrasi pasar dan peningkatan efisiensi produksi menjadi syarat mutlak bagi negara untuk mengurangi defisit neraca perdagangan sektor pangan dan memperkuat daya saing komoditasnya dalam rantai pasok global (Azrimultiya et al., 2025).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar variabel makroekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia. Produksi tembakau domestik, Produk Domestik Bruto (PDB), dan harga tembakau internasional secara konsisten terbukti tidak signifikan dalam memengaruhi volume ekspor, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa volume ekspor tembakau Indonesia cenderung tidak sensitif terhadap perubahan jumlah produksi, pertumbuhan ekonomi nasional, maupun fluktuasi harga di pasar global.

Di sisi lain, variabel nilai tukar menjadi satu-satunya faktor yang memiliki dampak signifikan, namun hanya dalam jangka panjang. Pengaruh ini muncul karena pelemahan nilai tukar meningkatkan daya saing harga produk di mata importir, meskipun efeknya tidak langsung terlihat dalam jangka pendek. Ketidaksignifikanan pada jangka pendek tersebut disebabkan oleh adanya biaya penyesuaian, seperti pengubahan kontrak dagang dan peningkatan kapasitas produksi, yang memerlukan waktu sebelum perubahan nilai tukar benar-benar mampu mengubah volume fisik ekspor secara nyata.

Bagi pemerintah diharapkan dapat kebijakan-kebijakan terkait ekspor tembakau dengan lebih baik dan juga mendukung para petani-petani tembakau agar produktifitas produksi tembakau tetap terjaga. Indonesia memiliki potensi menjadi salah satu eksportir besar pada produk tembakau mentah dan hal tersebut bisa menjadikan ekspor tembakau menjadi salah satu komoditi andalan pada sektor ekspor. Hal-hal tersebut dapat tercapai dengan memberikan dukungan material dan moral kepada petani, termasuk pembangunan infrastruktur yang memadai, kebijakan yang menguntungkan para petani, bantuan keuangan, lembaga produsen dan lembaga pemasaran. Langkah-langka tersebut akan memberi kemudahan untuk produktifitas komoditas tembakau secara efektif dalam menanggapi permintaan tembakau dalam sektor ekspor.

REFERENCES

- Azhari Lubis, R., Sari Hasibuan, K., Sari, N., Hawari Lubis, S., & Ramadani, P. (2022). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga Kopi Internasional Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2004-2021. *Coffee Exports in Indonesia*, 1(4), 01–13.
- Azrimultiya, V., Ghania, S., & Khatimah, K., (2025). Analisis Keseimbangan Dan Efisiensi Ekonomi Industri Gula Indonesia. *Jurnal Of Development Economic and Digitalization*, 4(1), 135–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.59664/jded.v4i1.10589>
- Delphino Arrighi, H., Fadillah, S., Fatih Trislianto, D., & Suko Wiryanto, F. (2022). Penerimaan Negara Berupa Pajak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 22(2), 30–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.37820/attaui.v22i2.222>
- Eko Seviyaningsih, Y., Yulianto, E., & Pangestuti, E. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia (Survey Volume Ekspor Teh Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 40(2), 24–31.
- Emayanti, & Rivai, A. (2024). Analisis Determinan Volume Ekspor Teh Indonesia Pada Tahun 1991-2021. *Jurnal Of Development Economic and Digitalization*, 3(2), 21–39.
- Emilia, Nurjanah, R., & Aminah, S. (2015). Analisis Pengaruh Ekspor ke China terhadap pendapatan perkapita dan Penyerapan tenaga kerja di indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10(2).
- Fihri, F., Haryadi, & Nurhayani. (2021). Pengaruh kurs, inflasi, PDB dan harga karet internasional terhadap ekspor karet Indonesia Ke Tiongkok dan Amerika Serikat. *Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9(3), 141–154.
- Girikallo, A. S., Udin, A. F., Mukhyi, M. A., Asrun, L. O., Suwastika, W. K., Anawati, S., Aslindar, D. A., Fauza, M., Mahdalena, & Casriyanti. (2023). *Buku Ajar MIKRO EKONOMI* (1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. www.penerbitlitnus.co.id
- Maharani Purba, A., Cls, A., Utami, M., Saparianti, N., Muhammad Sinar, Tb., & Adlina, H. (2023). Teori Perdagangan Internasional: Pemahaman Konseptual dan Implikasinya Dalam Konteks Global. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 938–945. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8061593>
- Maulisza, R. (2023). Analisis Daya Saing Tembakau Indonesia Di Pasar Internasional. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*.
- Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi Pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(2), 20–29.
- Nainggolan, Z., Purba, M. L., & Sihotang, J. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar Dan Harga Internasional Terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990 – 2019. *Journal Od Economics and Business*, 02(02), 18–28. <http://jurnal.uhn.ac.id/index.php/ekonomibisnis>
- Nurhidayah. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1987-2017.
- Rahmita, F., Purwaningsih, S., Gilang Sari, W., Rawati, M., & Effendy, Y. (2023). Teori Permintaan (Demand) Dan Substitusi Efek Dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi (JURRIE)*, 2(1), 246–258.

- Setyari, N. P. W. (2017). Teori Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 47–57.
- Sholikha, A., Wulandari, S. F., Khairunnisa, N., & Rohim, A. N. (2023). Praktik Kebijakan Utang Dalam Negeri Dan Luar Negeri Indonesia Dalam Tinjauan Ekonomi Islam. *Islamic Economics and Business Review*, 2(2). <https://doi.org/10.59580/iesbir.v2i2.6005>
- Wahab, A. (2013). *Ekonomi Internasional*. Alauddin University Press.
- Wahyu Naufal, S. P. (2021). Analisis Pengaruh Harga Tembakau Internasional, Jumlah Produksi Tembakau Domestik, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Tembakau Indonesia Ke Amerika Serikat Pada Tahun 1994-2019. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.
- Yuni, R., & Hutabarat, D. L. (2021). Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2009-2019. *NIAGAWAN*, 10(1), 62–69.
- Zahara, V. M., & Anwar, C. J. (2021). *Mikroekonomi (Sebuah Pengantar)*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA. www.penerbit.medsan.co.id
- Zulfalinda, A., & Setya Wijaya, R. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Tembakau (Harmonized System : 240) Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 18(1), 106–113. <https://doi.org/10.19184/jpe.v18i1.46755>